

BAB V

PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan Karya

Dalam membuat sebuah karya seni terkhusus dalam bidang audio visual, tentu membutuhkan beberapa proses hingga terciptanya sebuah karya. Dalam pembuatan film dokumenter “Linggih Aksara” tidak terlepas dari beberapa proses dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1. Pra Produksi

Praproduksi merupakan sebuah tahapan saat proses merancang dan merencanakan ide cerita berlangsung. Proses persiapan yang matang diperlukan agar dapat meminimalkan hambatan saat proses produksi dilakukan. Proses pra produksi film dokumenter “Linggih Aksara” telah dilakukan sejak tahun 2016 mulai dari proses pencarian informasi dari buku bacaan, hingga menggali informasi lebih dalam kepada tokoh yang telah memiliki pengalaman pada bidang yang berkaitan.

a. Pengembangan ide

Menurut Gerzon R. Ayawaila, untuk mendapatkan sebuah peristiwa, perlu menyelam ke akar permasalahan yang merupakan jalinan sebab akibat. Dengan demikian isi representasi tidak semata berupa lintasan informasi global dan kulit permasalahan (Ayawaila, 2008:38). Menentukan sebuah ide dalam dokumenter terkadang sulit karena ide selalu berkembang serta akan memiliki cabang-cabang yang banyak dan hampir semuanya menarik untuk diangkat. Ide dapat diperoleh dari berbagai cara. Mulai dari pengalaman hidup baik pribadi maupun orang lain, dari mimpi, hingga membaca. Ide tersebut kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah tema, yang selanjutnya akan dikembangkan lagi melalui riset guna mengulas lebih dalam topik yang akan diangkat.

Ide dasar penciptaan dokumenter “Linggih Aksara” ini berasal dari pengalaman pribadi akan ketakutan terhadap orang yang bisa *ngeliak*. Ketakutan

tersebut didasari oleh cerita-cerita masyarakat yang mengatakan kalau orang yang menjalankan ilmu *liak* akan mencari korban untuk menaikkan tingkatannya. Kenaikan tingkat dari ilmu *liak* ditandai dari perubahan wujud dari *bangke matah*, babi, monyet, hingga yang paling sakti bisa merubah diri menjadi *bade tumpang II*. Padahal tidak ada bukti pasti akan cerita-cerita tersebut sehingga dapat dikatakan itu hanyalah sebuah cerita gosip. Namun anehnya masyarakat pada umumnya memercayai cerita tersebut sehingga menjadikan ilmu *liak* bercitra buruk tanpa mengetahui dan ingin mencari tahu kenyataan sebenarnya.

Ilmu *liak* merupakan bagian dari ilmu *Tantra*. Di mana ilmu *Tantra* itu sendiri bersifat rahasia. Bukan konsumsi publik dan untuk mempelajarinya pun melalui pendekatan khusus antara murid dan gurunya. Jadi tidak ada sumber yang mengulas cara belajar ilmu *liak* secara pasti langkah demi langkahnya. Hal tersebut merupakan salah satu alasan simpang siurnya cerita tentang ilmu *liak*. Dan masyarakat tentu dengan antusiasnya menceritakan sesuatu hal yang berlebihan atau hiperbolis sehingga terkesan pembicaraan tersebut sangatlah seru. Di sisi lain hal tersebut tentu mengakibatkan kepercayaan akan ilmu hitam semakin meningkat. Sebagai contoh jika ada yang memiliki penyakit kurang *familiar* pada masyarakat tertentu, pasien akan dibawa ke orang pintar atau *balian*, bukan malah membawa ke rumah sakit karena kepercayaan akan *diliaki* orang yang iri cukup tinggi.

Fenomena tersebut ilmu hitam di Bali yang masih merupakan rahasia publik. Fenomena tersebut masih sangat dipercaya bahkan oleh masyarakat Bali modern. Istilah ilmu hitam (*black magic*) memang tidak dikenal oleh masyarakat Bali. Kalaupun istilah ini dikenal oleh sebagian masyarakat Bali kontemporer, tentu karena mereka mendengar istilah *black magic* dari berbagai bacaan bukan Bali, kemudian menerjemahkan istilah itu ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ilmu hitam. Dalam khazanah kesusastraan Bali dikenal istilah *pengiwa* yang mengacu pada judul lontar T tutur Pengiwa yang berarti pelajaran mengenai *pengiwa*.

b. Riset

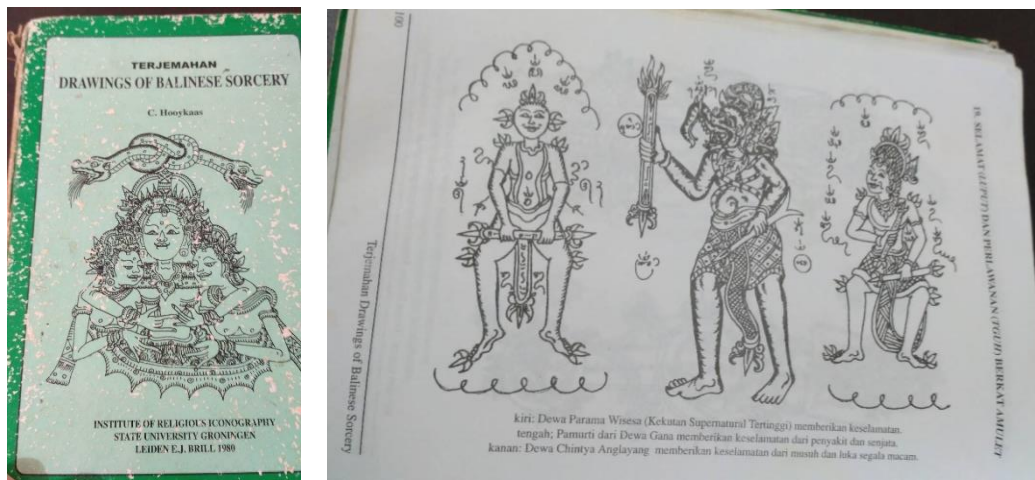
Ide dasar penciptaan dokumenter “Linggih Aksara” ini terinspirasi dari kisah nyata. Pengetahuan yang sebatas isu, membuat digalinya pengetahuan akan ilmu *Liak* yang konotasinya negatif tersebut. Sumber pertama yang mendasari pemahaman akan ilmu *Liak* berasal dari sebuah buku karangan I Putu Yudiantara yang berjudul “Sakti Sidhi Ngucap” di mana dalam buku tersebut memberi banyak pengetahuan tentang ilmu *liak* baik dari sudut pandang budaya & tradisi kuno Bali seperti mantra, mitos dan ritual, hingga ke arah pengetahuan modern seperti mengaitkan ilmu *liak* ke dalam dunia *hypnosis* dan *hypotherapy*.



Gambar 5.1 Buku Sakti Sidhi Ngucap

Sumber: <https://bit.ly/2FVRdxk> diakses pada 9 Maret 2017 pukul 20:16 WIB

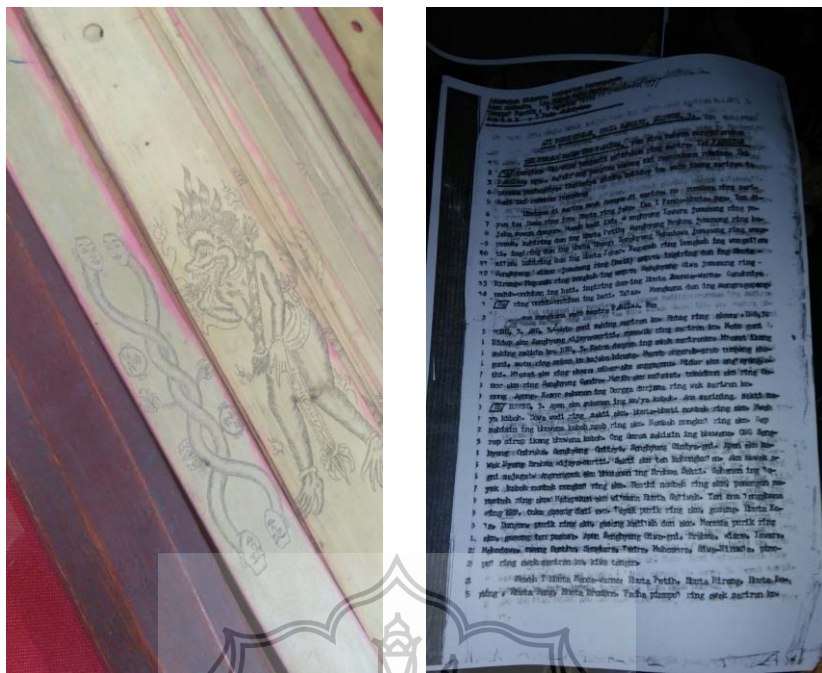
Selain buku tersebut, buku karangan Hooykas, salah satu pendiri Museum Gedong Kirtya dengan Bahasa Belanda dan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia juga menjadi bahan penggalian informasi dari film ini. Buku tersebut berisi *rerajahan* atau gambar suci dan kegunaannya. Buku tersebut menjadi penting selain mengetahui jenis-jenis *rerajahan* dan kegunaannya juga didapat informasi tentang macam-macam pengaplikasian ilmu *liak* di Bali. Seperti menjaga pekarangan rumah, penjaga diri atau jimat, memusnahkan musuh, dan sebagainya.



Gambar 5.2 Buku Drawing of Balinesse Sorcery

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 12 Juli 2017 pukul 12:18 WITA

Selain buku, manuskrip budaya seperti lontar juga mengiringi penggalian ilmu di mana lontar merupakan sumber tertulis yang paling penting ketika seseorang menelusuri tentang budaya. Lontar yang menjadi bahan penggalian informasi antara lain: Aji Pengeleyakan, Panestian, Pangiwa, Panenen, Pragolan, Tatumbalan, Pakakas. Semua lontar tersebut disalin dari Museum Gedong Kirtya, Singaraja. Karena bahasa dari lontar tersebut menggunakan bahasa Jawa Kuno yang kurang dapat dipahami maka, dipilihlah I Gusti Bagus Sudiasta seorang seniman Prasi di mana beliau juga pernah menjabat menjadi kepala UPT Gedong Kirtya masa jabatan tahun 1998 sampai 2005, untuk menjelaskan arti dan makna yang terkandung dalam lontar-lontar tersebut. Selain menjelaskan makna dari lontar, beliau yang dalam keseharian berperan menjadi seorang dalang dan telah dilantik menjadi seorang pemuka agama, juga banyak bercerita tentang penanganan beliau terhadap kerabat yang terkena penyakit karena praktik negatif dari ilmu *liak*.



(a) (b)

Gambar 5.3 (a) Gambar Lontar (b) Salinan lontar ke tulisan latin

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 4 Agustus 2017 pukul 13:23 WITA



Gambar 5.4 Proses penggalan informasi dengan I Gusti Bagus Sudiasta

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 15 April 2018 pukul 01:05 WITA

Setelah memahami dari berbagai sumber bacaan, selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa pihak salah satunya penulis buku “Sakti Sidhi Ngucap”, Putu Yudiantara yang berbicara tentang ilmu *liak* dari sudut pandang ilmiah dan mengacu pada bukti-bukti fisik salah satunya lontar dan pengalaman

dalam memelajari ilmu metafisika seperti *Neuro Linguistic Programming* (NLP). Selanjutnya kepada Ida Dukuh Mas Piningit seorang *balian* atau orang pintar di mana ia sering bersentuhan langsung dengan pasien dengan penyakit “non medis” beliau banyak bercerita tentang pengalaman beliau dalam mengatasi pasien yang disinyalir mengalami penyakit *non medis*. Beberapa *statement* beliau secara garis besar bercerita tentang isu dan kepercayaan masyarakat akan isu yang beredar masih sangat mendarah daging. Selain kepada *balian*, dilakukan pula wawancara kepada seorang penyair untuk menggali lebih dalam isu yang beredar di masyarakat. I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, penyair yang puisinya terkenal beraura mistis telah melakukan riset di berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan ilmu *liak*. Selain itu beliau juga telah melalui prosesi penyucian diri dan menjadi pemuka Agama Hindu sehingga beliau memiliki pengalaman tak kasat mata untuk diceritakan tentang isu tersebut.



Gambar 5.5 Proses penggalan informasi dengan Samar Gantang

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 30 Agustus 2017 pukul 17:23 WITA

Selanjutnya dilakukan wawancara kepada seorang dalang Calonarang yakni Ida Bagus Sudiksa. Seorang dalang menjadi pilihan untuk proses penggalan informasi karena masyarakat Bali banyak yang percaya bahwa cerita Calonarang merupakan asal usul ilmu *liak* di Bali yang secara tidak langsung bercerita bahwa ilmu *liak* murni merupakan ilmu hitam atau ilmu jahat karena dalam cerita tersebut diceritakan Nyi Calonarang mengaplikasikan ilmu *liak* dengan membuat wabah penyakit. Dan menurut Ida Bagus Sudiksa, ilmu *liak* telah ada jauh sebelum cerita

tersebut tersebar. Selain seorang dalang, beliau juga merupakan seorang yang telah mempelajari ilmu kebatinan dan dapat melakukan pengobatan tradisional Bali yang didasari oleh ilmu kebatinannya tersebut.



Gambar 5.6 Proses penggalian informasi dengan Ida Bagus Sudiksa

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 17 April 2018 pukul 12:07 WITA

Berbicara tentang Calonarang, secara tidak langsung perlu ditelusuri sejarah perkembangan sistem religi di Bali. Melalui seorang sejarawan yakni I Made Pageh yang juga merupakan seorang dosen, dilakukan penggalian informasi tentang sejarah sistem religi di Bali yang secara tidak langsung meluruskan pandangan tentang sejarah ilmu *liak*. Pembicaraan yang ditarik mundur kembali pada sebelum abad ke 8 memberi pandangan baru bahwa ilmu *liak* merupakan ilmu kebatinan yang telah ada jauh sebelum agama Hindu datang ke Indonesia.

Hambatan yang terjadi selama proses riset di antaranya jarak narasumber satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengambil *sample* tidak terfokus pada 1 kabupaten di Bali karena setiap kabupaten tentu memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda, namun menjadikan proses riset membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih. Narasumber yang terkadang mengabarkan dan membatalkan jadwal yang mendadak menjadikan terbuangnya waktu perjalanan yang bisa sampai 4 jam lamanya.

Proses pendekatan dan wawancara yang tidak hanya berlangsung satu kali dilakukan untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi dan menjalin kedekatan

dengan narasumber. Hal tersebut tentu memudahkan saat proses pengambilan gambar sehingga narasumber sudah terbiasa berbicara dengan metode wawancara dan tidak gugup saat di depan kamera.

c. Treatment

Treatment merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita dokumenter. *Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment* (Ayawaila, 2008:38). Pada proses pengumpulan data, wawancara kepada narasumber direkam melalui perekam audio dan kemudian di transkrip dan menjadi acuan dalam menentukan topik pembahasan serta *statement* penting dari narasumber yang akan direkam pada proses produksi. Proses wawancara kepada narasumber dilakukan lebih dari 1 kali untuk menangkap *statement* terbaik dari topik yang dipilih, dan data tersebut tentu penting untuk menentukan alur dan plot. *Treatment* yang telah dibuat memberikan gambaran garis besar cerita sehingga memudahkan dalam proses konsultasi, pembuatan konsep, hingga pengambilan gambar.

d. Pembentukan Tim Produksi

Membuat sebuah karya film, dibutuhkan kerja sama dalam tim dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga hasil dari sebuah film tersebut dapat dicapai secara maksimal. Pemilihan kerabat kerja film “Linggih Aksara” ini tidak dilaksanakan serentak melainkan dipilih sedikit demi sedikit. Kendala jarak dan waktu menjadi hambatan utama dalam pemilihan kru tersebut. Pada proses riset, dipilih 1 orang yang berasal dari Bali sebagai tim riset yang bertugas membantu proses pencarian narasumber yang tepat, penggalian informasi, menghubungi narasumber dan dokumentasi. Selanjutnya sebagai jembatan kru yang akan diberangkatkan ke Bali dalam proses pengambilan gambar, dipilih 1 orang *unit manager* di Yogyakarta yang bertugas untuk mencari, mengoordinasikan, dan membagi tugas kru antara satu dengan yang lainnya. Kru yang bertugas saat proses produksi antara lain : 1 orang produser, 1 orang unit manager, 1 orang sutradara, 5 orang penata gambar yang merangkap menjadi

driver, 1 orang penata cahaya, 1 orang penata suara, dan 1 orang penata artistik yang merangkap menjadi pengambil gambar proses di balik layar. Selanjutnya pada proses pasca produksi dipilih 1 orang sebagai transkrip wawancara yang telah direkam saat proses produksi yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam membuat naskah, 1 orang sebagai animator sebagai pendukung *statement* dari narasumber, 3 orang ilustrator sebagai pendukung *statement* narasumber dan 1 orang *sound mixing* untuk memberi nuansa pada film “Linggih Aksara”.

Kru yang dipilih baik proses pra, produksi maupun pasca merupakan kerabat yang telah memiliki pengetahuan dalam bidang yang ditekuninya. Hal tersebut memberi keuntungan dalam mengarahkan dan telah memiliki kemampuan secara teknis. Di samping itu, masing-masing kru telah memiliki kedekatan mental karena kru telah mengenal pribadi satu dengan yang lainnya.

e. Persiapan Alat

Persiapan alat dilakukan jauh hari sebelum produksi dilaksanakan. Dalam proses produksi seperti wawancara hanya menggunakan beberapa alat seperti kamera, perekam suara dan pencahayaan secukupnya.

- a) 3 Camera EOS 60 D
- b) 1 Camera EOS 600 D
- c) 1 Camera Sony Alpha 5600
- d) Camera Sony HXR MC1500P
- e) 1 Lensa *Kit*
- f) 1 Lensa *Fix* 50mm
- g) 1 Lensa *Wide*
- h) 3 Tripod
- i) *LED panel: Dison (21 inch)*
- j) *LED YN-300 III*
- k) *Lightstand*
- l) Kabel *Perlength power*
- m) *Zoom H4n*

- n) *Zoom H6*
- o) *Stereo Mic Rode*
- p) *Clip On Sennheiser EW112-P G3*
- q) *Mic DSLR Rode VideoMic*

f. Menentukan Jadwal Produksi

Dalam proses penggarapan film Dokumenter “Linggih Aksara”, jadwal produksi digunakan untuk menentukan langkah demi langkah yang harus dilaksanakan sehingga proses dapat berjalan tertata. Dokumenter “Linggih Aksara” telah dilaksanakan satu setengah tahun mulai proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Proses pra produksi dilaksanakan mulai pada bulan Juli 2016 yakni proses riset awal, baik riset pustaka maupun wawancara. Setelah data awal dirasa cukup, selanjutnya proposal disusun untuk diajukan sebagai bahan tugas akhir penciptaan film dokumenter ini. Dalam proses penyusunan proposal tugas akhir, proses riset masih berlangsung namun berupa riset pustaka seperti buku, lontar, *rerajahan*, dan puisi. Hal tersebut dikarenakan riset kepada narasumber langsung harus dilakukan di Bali sedangkan penyusunan proposal dilakukan di Yogyakarta. Setelah proposal disetujui pada Januari 2018 untuk dilanjutkan pada proses penyusunan skripsi, konsultasi kepada dosen pembimbing dilakukan untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan dalam penulisan dan konsep karya. Dalam penyusunan konsep karya dan penyusunan skripsi bab 1 sampai 4, riset lanjutan juga berlangsung di Bali sekaligus menentukan narasumber yang akan diambil gambar pada proses produksi. Setelah semuanya pasti dan diizinkan untuk melanjutkan pada proses produksi, penentuan alur jadwal wawancara dilaksanakan agar waktu dan biaya yang digunakan efisien mengingat lokasi narasumber yang berjauhan satu dengan yang lainnya. Jadwal produksi dimulai akhir bulan Agustus 2018, kru berangkat dari Yogyakarta ke Bali menggunakan kereta api dan kemudian melakukan penyebrangan dari Ketapang ke Gilimanuk. Kru dijemput di Gilimanuk dan diantarkan ke Kabupaten Buleleng. Keesokan harinya tanggal 25 Agustus 2018 dilakukan pengambilan gambar kepada I Made Pageh yang berada di Kabupaten yang sama, dan keesokan harinya 26 Agustus 2018 dilakukan

pengambilan gambar ke Museum Gedong Kirtya kepada I Putu Suarsana. Di hari yang sama kru berangkat menuju selatan ke Kabupaten Badung dan keesokan hari pada 27 Agustus 2018 dilakukan pengambilan gambar di Jalan Raya Kerobokan yaitu pengambilan *shoot* Wayang Calonarang oleh Ida Bagus Sudiksa dan prosesi Calonarang yang dilaksanakan pada Pura Perjangan. Selanjutnya pada tanggal 29 Agustus 2018, dilakukan proses pengambilan gambar di Kota Denpasar kepada I Putu Yudiantara yang dilaksanakan di Sanur pada kantor Bali Wisdom yaitu yayasan yang beliau kelola. Dan terakhir pada 30 Agustus dilaksanakan pengambilan gambar di Kabupaten Tabanan yakni kediaman I Gusti Bawa Samar Gantang di Jalan Kenanga.

Proses pasca produksi dilaksanakan mulai September 2018 yaitu mentranskripsikan wawancara yang direkam ke dalam bentuk *text*, dan proses pemilihan *statement* yang akan dimasukkan ke dalam film. Setelah ditentukan, *paper edit* dibuat untuk menyusun urutan *shot* yang akan tampil pada film yang menentukan *footage* yang akan digunakan untuk mendukung *statement* dari narasumber. Pada Oktober 2018 mulai dilakukan proses *offline editing*, pembuatan animasi pendukung cerita, dan pengambilan *footage* yang diperlukan sebagai pendukung cerita. Dan pada Desember 2018 dilakukan proses *online editing*, yakni *coloring*, dan *mixing audio* oleh tim pasca produksi.

2. Produksi

Proses produksi merupakan proses pengambilan gambar yang sebelumnya telah disusun pada *treatment* dan ditentukan tokoh serta lokasi pengambilan gambar. Proses produksi dokumenter “Linggih Aksara” terdiri dari 2 tahapan yaitu wawancara dan pengambilan stok gambar. Wawancara pada proses produksi dilakukan kepada 3 narasumber yaitu I Made Pageh, I Putu Yudiantara, dan I Putu Suarsana. Sedangkan pengambilan gambar dilakukan di Museum Lontar Gedong Kirtya, Wayang Calonarang oleh Ida Bagus Sudiksa di Pura Perjangan Kerobokan, dan kediaman I Gusti Bawa Samar Gantang. Sebelum proses pengambilan tentu telah dilakukan proses perizinan kepada pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan

Kabupaten Buleleng untuk perizinan dari tahap penelitian hingga produksi, Yayasan Bali Wisdom untuk lokasi pengambilan gambar I Putu Yudiantara, dan pihak Pura Perjangan untuk pengambilan kegiatan Calonarang dan Wayang di Pura tersebut.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses pencarian fakta melalui narasumber atau seorang yang berkompeten dalam bidangnya. Inti dari sebuah wawancara adalah mendapatkan sebuah informasi dari seorang yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan informasi tersebut, sehingga nilai faktual dari sebuah peristiwa tetap terjaga. Dalam film “Linggih Aksara” terdapat 3 narasumber yang akan menyampaikan *statement*-nya melalui proses wawancara.

I Putu Yudiantara merupakan seorang penulis buku yang salah satu bukunya menjadi acuan dalam pembuatan film ini. Putu menyampaikan beberapa *statement* di antaranya penyebab kesalahpahaman masyarakat tentang ilmu *liak* secara umum, pembahasan ilmu *liak* dari sisi tekstual, dan prinsip yang mendasari ilmu *liak* dari sisi ilmu metafisika. Proses pengambilan gambar wawancara kepada Putu Yudiantara dilakukan pada 29 Agustus 2018 yang berlokasi di kantor Yayasan Bali Wisdom, Jalan Hang Tuah, Sanur, Denpasar. Pertanyaan yang dilontarkan kepada Putu sebelumnya telah disepakati dan dipilih *statement* yang tepat untuk menjelaskan topik terkait, sehingga dalam proses produksi, sutradara hanya memancing topik, dan Putu sudah dapat menjelaskan secara rinci dari permasalahan yang dilontarkan. Selain itu topik yang dibahas telah beliau tulis pada bukunya yang berjudul Sakti Sidhi Ngucap sehingga beliau sudah terbiasa untuk membahas topik tersebut. Kendala yang dialami dalam proses wawancara kepada Putu Yudiantara hanya berupa proses komunikasi di mana beliau sempat kehilangan ponselnya sehingga sulit untuk membuat janji sebelumnya. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan menghubungi rekan kerja di Yayasan Bali Wisdom. Selain itu penjabaran yang sangat kompleks dan menghubungkan dengan topik lain menjadikan sulit bagi sutradara untuk memilih *statement* yang tepat untuk dimasukkan ke dalam film.



Gambar 5.7 Proses produksi bersama I Putu Yudiantara

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 29 Agustus 2018 pukul 19:12 WITA

I Made Pageh merupakan seorang sejarawan yang juga seorang dosen di Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Dalam film ini Made Pageh akan bercerita tentang perkembangan sistem religi di Bali yang erat kaitannya dengan perubahan pandangan masyarakat Bali terhadap ilmu *liak*. Proses wawancara kepada Made Pageh dilaksanakan pada 25 Agustus 2018 di kediaman beliau, yaitu Jalan Sri Rama, Baktiseraga, Buleleng. Dalam proses wawancara kepada beliau juga telah disepakati topik yang akan dibahas dan beliau telah menyeleksi topik penting agar tidak melebar ke pembahasan lain. Terdapat kendala dalam proses wawancara kepada beliau di antaranya, walaupun topik telah dibatasi dan dirangkum menjadi *treatment*, tetap saja pembahasan beliau melebar dari topik satu dan yang lainnya. Selain itu, pada proses wawancara beliau terlihat sangat santai dalam penyampaian argumen namun pada proses pengambilan gambar beliau terlihat sangat gugup sehingga banyak terjadi pengulangan kata dan salah penggunaan kata hubung seperti “oleh karena itulah”, “sehingga”, “jadi” dan sebagainya.



Gambar 5.8 Proses produksi dan foto bersama I Made Paged

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 25 Agustus 2018 pukul 14:23 WITA

I Putu Suarsana merupakan salah satu pegawai Museum Gedong Kirtya yang dapat membaca lontar dengan fasih. Tidak semua pegawai Museum dapat membaca selancar beliau karena memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Dalam film ini, Putu Suarsana membacakan lontar dengan ritme seperti membaca *geguritan* Bali, yang kemudian akan diiringi dengan musik sehingga lontar yang dibacakan terdengar sakral. Selain membaca lontar, dalam film ini beliau juga menjelaskan ilmu *pengeliakan* dipandang dari lontar yang ada di Museum dengan jumlah lontar terbanyak di Bali tersebut. *Statement* yang beliau lontarkan didukung dengan bukti data dari 1000 lebih lontar yang ada di Museum Gedong Kirtya. Selain ilmu *pengeliakan*, beliau juga menjelaskan tentang implementasi yang salah dari ilmu *liak* yang diambil dari lontar yang berjudul *Panestian* dan di dalam lontar tersebut pun menurut beliau tidak dianjurkan untuk menyakiti orang menggunakan metode yang dijelaskan karena tentu ada hukuman dari pengaplikasian metode tersebut terutama untuk menyakiti orang tak bersalah. Hal tersebutlah yang menurut beliau tidak diketahui masyarakat yang belajar ilmu *liak* sehingga dalam kenyataan masih banyak yang mengaplikasikan tanpa mengetahui konsekuensinya, dan masyarakat terus mengambinghitamkan ilmu *liak* tanpa asumsi yang jelas. Pengambilan gambar kepada Putu Suarsana dilaksanakan pada 26 Agustus 2018 di Museum Gedong Kirtya, Jalan Veteran No. 20, Kota Singaraja, Buleleng. Dalam proses wawancara bersama Putu Suarsana tidak terdapat hambatan yang signifikan karena topik yang dibahas sangat dekat dengan beliau sehingga dapat menguasai

materi dengan cepat. Dan dalam membuat janji terhadap beliau pun sangat mudah karena keseharian beliau bekerja di Museum sehingga cukup datang pada jam kerja untuk menemui beliau.



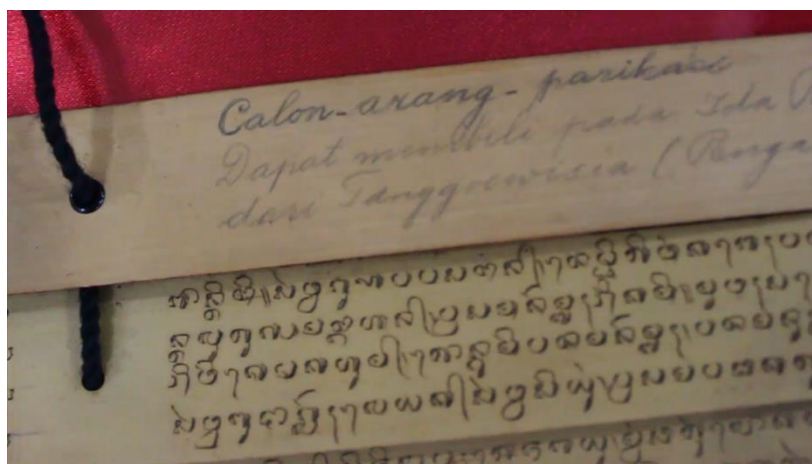
Gambar 5.9 Proses produksi dan foto bersama I Putu Suarsana

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 26 Agustus 2018 pukul 11:23 WITA

b. Pengambilan gambar

Footage/stock shoot merupakan gambar yang digunakan untuk memperkuat informasi yang ingin disampaikan. *Footage* dapat lebih menjelaskan mengenai informasi yang diberikan melalui sebuah wawancara. Fakta berupa gambar akan lebih banyak memberikan informasi daripada pendapat dari narasumber. Untuk pengambilan *footage* dalam *treatment* telah tertulis mengenai apa saja gambar yang dibutuhkan sebagai penunjang wawancara.

Footage dalam film “Linggih Aksara” ini telah disusun pada proses *treatment* dan sebagian diambil pada proses produksi bersamaan dengan proses wawancara. Untuk menunjang penjelasan Putu Yudiantara dan Putu Suarsana yang berbicara tentang naskah lontar, maka pengambilan gambar lontar perlu dilakukan dan dilaksanakan di hari yang bersamaan dengan pengambilan gambar wawancara Putu Suarsana yakni pada 26 Agustus 2018. Lontar yang dijadikan *footage* diantaranya lontar *pengiwa*, *panestian*, *calonarang*, dan *aji pengeleakan*.



Gambar 5.10 *Footage* Lontar Calonarang

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 26 Agustus 2018 pukul 11:38 WITA

Selain lontar, terdapat gambar pendukung yaitu prosesi Calonarang yang diambil pada saat yang bersamaan dengan Wayang Calonarang untuk mendukung *statement* dari Putu Yudiantara tentang sumber kesalahpahaman masyarakat. Pengambilan *footage* Wayang Calonarang dengan dalam Ida Bagus Sudiksa memiliki beberapa fungsi di dalam film “Linggih Aksara”. Yang pertama, penampilan wayang sebagai pembuka film di mana visual yang ditampilkan tentang anak buah Calonarang sedang menari dengan wujud *bhuta*. Musik yang menyeramkan dan pencahayaan dari wayang yang redup memberi kesan mistis di awal film karena pandangan masyarakat tentang ilmu *liak* demikian. Selain sebagai *opening*, Ida Bagus Sudiksa juga menyampaikan *statementnya* melalui pertunjukan wayang mengenai ilmu *liak* dan masyarakat. Di mana pandangan masyarakat yang menganggap ilmu *liak* merupakan ilmu yang buruk sedangkan masyarakat Bali sendiri mengusung Pura Dalem yang merupakan tempat pemujaan dari Dewi Durga. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa di dalam dunia *pengelikan* juga terdapat aturan main sehingga tidak sembarangan orang bisa terkena ilmu *liak*, kembali kepada karma diri sendiri ditampilkan.



(a)



(b)

Gambar 5.11 (a) *Footage* Wayang Calonarang, (b) *Footage* Pagelaran CalonarangSumber: *screenshot* pada film

Puisi Samar gantang yang berjudul “Leak Matah” ditampilkan dalam film ini sebagai gambaran awal ilmu *liak* di Bali. Puisi tersebut divisualisasikan dengan *scene* 3 wanita yang sedang melaksanakan upacara *ngereh* dengan sarana dan prasarana seperti yang dipikirkan masyarakat. *Scene* tersebut ditampilkan di awal film sebelum *opening* sebagai gambaran awal ilmu *liak* di Bali. Proses pengambilan gambar Samar gantang dilakukan di belakang rumah beliau dan dilaksanakan pada 30 Agustus 2018.

3. Pasca Produksi

Setelah seluruh bahan terkumpul, dilanjutkan dengan tahap pasca produksi. Pada tahap ini, gambar dan suara yang telah diambil pada proses produksi diolah berdasarkan *treatment* yang telah dibuat sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang

utuh. Proses pasca produksi pada film ini dilakukan pada bulan September hingga Desember 2018, dengan tahapan sebagai berikut :

a. *Loading file*

Produksi film dokumenter “Linggih Aksara” menggunakan tiga sampai empat kamera DSLR dan satu perekam audio. Setelah proses pengambilan gambar dan suara selesai, hal yang sangat penting dilakukan adalah memindahkan file ke lebih dari satu *device*, baik laptop, komputer, maupun *hardisk external*. Hal tersebut sebagai langkah aman apabila hal yang tidak diinginkan terjadi seperti *hardisk* rusak sehingga masih ada *device* lain yang menyimpan seluruh *file* tersebut. Jumlah *file* keseluruhan yang terkumpul kurang lebih 500 *giga byte* terdiri dari *file* wawancara, *footage*, *still image*, dan *behind the scene*.

b. Transkrip wawancara

Transkrip wawancara merupakan proses menuliskan kembali hasil wawancara ke dalam format teks dari masing-masing narasumber. Transkrip hasil wawancara ini bertujuan untuk membuat *editing script* yang sesuai dengan *treatment* yang telah dibuat sebelumnya, serta memilih bagian dari *statement* narasumber yang akan digunakan sesuai dengan jalan cerita yang akan menjadi bahan penciptaan film ini.

c. *Editing script*

Naskah dari sebuah dokumenter dibuat pada saat *editing* dilaksanakan. *Editing script* berisi susunan cerita lengkap berupa gambar dan suara, guna memudahkan pada saat proses *editing*. Proses pembuatan *editing script* terbilang banyak menyita waktu karena sulitnya menentukan potongan wawancara yang tepat hingga menjadi sebuah cerita. Penyusunan *editing script* juga mempermudah kinerja editor, karena memudahkan proses pembentukan alur cerita, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan.

d. *Editing offline*

Editing offline merupakan tahapan pertama dalam menggabungkan dan menyusun sebuah gambar yang bertujuan untuk membentuk alur penceritaan.

Dalam tahapan ini pemilihan gambar *footage* dilakukan baik digunakan sebagai penguat wawancara maupun sebagai media penyampaian pesan kepada penonton. Hasil dari tahap ini merupakan sebuah struktur informasi yang utuh. Data berbentuk audio visual mulai disusun sesuai dengan konsep sutradara. Tahap ini merupakan tahap awal penyuntingan gambar dimulai. Durasi yang dihasilkan dari *rough cut* pada film dokumenter “Linggih Aksara” mencapai 35 menit. Kendala yang ditemukan ketika proses *rough cut* di antaranya banyaknya *statement* penting dari setiap narasumber. Namun hal tersebut secara cepat dapat diatasi dengan memilih *statement* terbaik dari setiap narasumber yang dapat membingkai cerita.

Proses penyusunan materi pada *editing script* dilakukan oleh editor. Pada penciptaan karya ini sutradara merangkap sebagai editor agar lebih mudah dalam memilih gambar dan menyusun cerita dan dapat secara langsung memilih gambar yang akan dimasukkan. *Editing offline* merupakan proses tersusunnya semua materi dokumenter baik itu gambar dan wawancara sehingga alur cerita dapat terlihat saat berproses. *Editing offline* dilakukan dengan menerapkan *treatment* yang sudah ada hingga membentuk alur cerita. Dalam proses *offline* juga dilakukan proses *preview*, meliputi *preview* kepada dosen pembimbing dan ke beberapa pihak luar yang dirasa bisa membantu agar mendapat suatu masukan saran untuk hasil yang lebih baik. *Editing offline* ini juga tidak hanya sekedar menyusun gambar sesuai alur cerita, tetapi proses ini juga bisa berlangsung ke tahap selanjutnya. Tahap ini juga merupakan proses perbaikan alur cerita dan kemudian sudah tidak adanya lagi revisi alur cerita dan gambar yang telah disetujui oleh dosen pembimbing maupun pencipta, atau dikenal dengan *picture lock*. Tahap ini didapatkan dengan penyuntingan gambar berkali-kali hingga hasil video tidak terasa begitu lama serta hasil visual dan isi kontennya pun bisa disampaikan dengan menarik. Jika sudah *picture lock*, maka bisa melanjutkan ke tahap berikutnya.

e. *Editing online*

Tahapan ini adalah tahap akhir dari proses perwujudan karya seperti penyempurnaan dalam sebuah penyuntingan gambar, seperti memperbaiki kualitas gambar (*color grading*), maupun diberi *visual effect* termasuk efek transisi. *Editing*

online merupakan tahapan merapikan level suara, *credit title*, dan *caption* keterangan di beberapa gambar dan wawancara. Proses *editing online* dilakukan setelah dosen pembimbing menyetujui saat preview *editing offline*. Proses *editing online* ini merupakan proses terpenting dan proses terakhir yang diharapkan menjadikan karya yang utuh. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan nilai estetis pada sebuah karya audio visual.

i. *Audio mixing*

Proses *audio mixing* merupakan sebuah tahapan akhir untuk meratakan volume suara sehingga suara yang dihasilkan terdengar lebih rapi selaras. Penggunaan transisi pada topik satu dengan yang lainnya menjadi penting mengingat terdapat beberapa topik dalam film ini dengan *mood* dan musik yang berbeda. Selain itu pada tahap ini juga ditambahkan musik ilustrasi sebagai penambah *mood* dalam film, namun secara keseluruhan musik yang digunakan bertemakan bali namun berbeda jenis mengikuti fungsi dari *scene* masing-masing.



Gambar 5.12 Proses *audio mixing*

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 20 Desember 2018 pukul 18:35 WIB

B. Pembahasan Karya

1. Dokumenter Gaya Expository

Film Dokumenter “Linggih Aksara” merupakan dokumenter dengan gaya *expository* dan menggunakan gaya bertutur tematis. Dokumenter *expository* berusaha menampilkan penjelasan mengenai ilmu *liak* di Bali, melalui *statement*

dari narasumber yang telah dipilih sebelumnya. *Expository* ditunjukkan dari narasumber yang memberikan *statement* langsung kepada penonton sebagai alur cerita, dan mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan. Gaya *expository* dari film ini menggunakan narasi dari tiga narasumber sebagai penyampai informasi mengenai satu topik dengan sudut pandang yang berbeda.

Narasumber sebagai narator menceritakan ilmu *liak* di Bali melalui beberapa sudut pandang, dan diberikan gambaran akan apa yang diceritakan melalui *footage* agar penonton lebih mudah untuk memahami penjelasan yang berkaitan. Tidak adanya gambaran pasti akan ilmu *Liak*, karena ilmu tersebut tidak dapat dijelaskan dengan bukti fisik dan mata telanjang. Hal tersebut menjadikan proses pemilihan *footage* menjadi penting karena di samping informasi narasumber perlu adanya data lain sebagai penunjang *statement* narasumber.

2. Pembahasan Karya Program Dokumenter “Linggih Aksara”

Dokumenter “Linggih Aksara” bersifat mengklarifikasi ilmu *Liak* sehingga penonton secara perlahan digiring kepada proses pengklasifikasian melalui informasi yang diberikan oleh narasumber. Penjelasan awal mengenai fenomena ilmu *Liak* di Bali tidak secara langsung ditunjukkan melalui narasumber sebagai pengenalan permasalahan, melainkan ditunjukkan melalui media lain seperti puisi, tarian dan wayang dari sudut pandang masyarakat yang kurang tepat. Hal tersebut didasari oleh sebagian masyarakat yang telah memiliki pandangan tersendiri tentang ilmu *liak* yaitu ilmu hitam yang dapat mencelakai orang dan berwujud menyeramkan.

Segmen 1

Pada bagian awal film merupakan babak Protasis atau pengenalan film dalam struktur penceritaan. Karena film bersifat mengklarifikasi suatu topik, maka topik yang akan diklarifikasi akan ditampilkan terlebih dahulu. Penonton ditunjukkan gambaran awal ilmu *liak* dari sudut pandang masyarakat, yang berpendapat bahwa praktik ilmu *liak* selalu melakukan prosesi *ngereh* yang sedemikian rupa. Membawa *sanggah cucuk* ke tempat angker seperti kuburan, menggunakan jarik di

atas lutut, dan menari meloncat menggunakan satu kaki silih berganti dengan rambut diurai ke depan. Hal tersebut diilustrasikan melalui tarian dari tiga orang wanita mengelilingi *sangah cucuk* atau tempat menaruh sesaji dan ditutupi dengan kain digambar menggunakan gambar suci atau *rerajahan*.



Gambar 5.13 Ilustrasi prosesi *ngereh*

Sumber: *screenshot* pada film

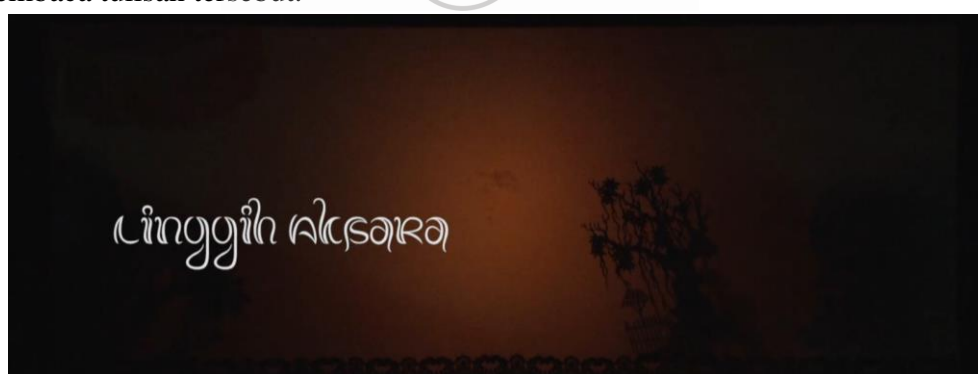
Dalam *scene* ini, penataan artistik dan koreo dari penari ilustrasi *ngereh* mengacu pada tinjauan karya Tarian Bumi karya Rai Pendet (halaman 11). Dari sisi pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, dan didukung oleh *hand prop* yang menggunakan warna putih untuk *kreb* sebagai pencuri fokus dan motif *poleng* (hitam-putih) pada *wardrobe* atau pakaian dari tiga penari tersebut. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan. Yaitu *angle* luas dengan ukuran *full shot* dan *shot* sempit dengan ukuran *medium full shot*. Suara dari *scene* ini tidak menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar. Melainkan suara menggunakan pembacaan puisi dari Samar Gantang yang berjudul “Leak Matah”, dan diiringi dengan ilustrasi musik dari alat Suling untuk membangun *mood* dari kesan mistis yang ditampilkan. Sehingga pada tahap *editing* menggunakan konsep *editing* kompilasi di mana penyusunan gambar mengikuti dari penjelasan puisi yang telah dibacakan.

LÉAK MATAH

*Pakulun Sang Hyang Durga Déwi Sang Hyang Basundari Sanghyang Biang Taksu
Sang Hyang Biang Taman Sari Aku ngaturang klungah nyuh gading makasturi injin madu*

*katipat daksina jangkep sanggah cukcuk gantung gantungan patpat segehan wong-wongan
maulam dongkang manduka kakul welut ngéreh ring setra angung sema babajangan
lurung buntu pempatan pangkung campuhan ring wraspati kajeng kliwon ring tengahin
wengi. Mawasta petak luur jejengku dangklang-déngkléng rambut magagambahan
nguntul makakeb tunggang-tungging nglépan nyilat lidah nyilap segehan. Ang Ang Ang
Ung Ung Ung mang Mang Mang Wong Aungaéeng Ah Ih Oh Éh Ah Ahahahahahahaha!*

Penjelasan lain mengenai pengenalan ilmu *Liak* di mata masyarakat pada babak ini ditunjukkan dengan pertunjukan Wayang Calonarang dengan Ida Bagus Sudiksa sebagai dalang dari pertunjukan tersebut. Wayang Calonarang bercerita tentang kegaduhan Kerajaan Kediri karena ulah seorang janda bernama Nyi Calonarang. Masyarakat menganggap bahwa ilmu *liak* berasal dari cerita tersebut sehingga dengan sendirinya menarik kesimpulan bahwa ilmu *liak* merupakan ilmu untuk membinasakan orang lain. Terdapat dua poin cerita wayang yang ditampilkan dalam film ini yaitu bagian murid dari Nyi Calon Arang menari untuk membuat wabah sebagai pembuka sekaligus memberi informasi awal mengenai ilmu *liak* di Bali. Dalam bagian ini sekaligus diberi teks judul “Linggih Aksara” dengan jenis font yang mirip dengan aksara Bali, namun dengan tulisan “Balinese Family” agar penonton terbawa pada judul yang menggunakan aksara namun masih bisa membaca tulisan tersebut.



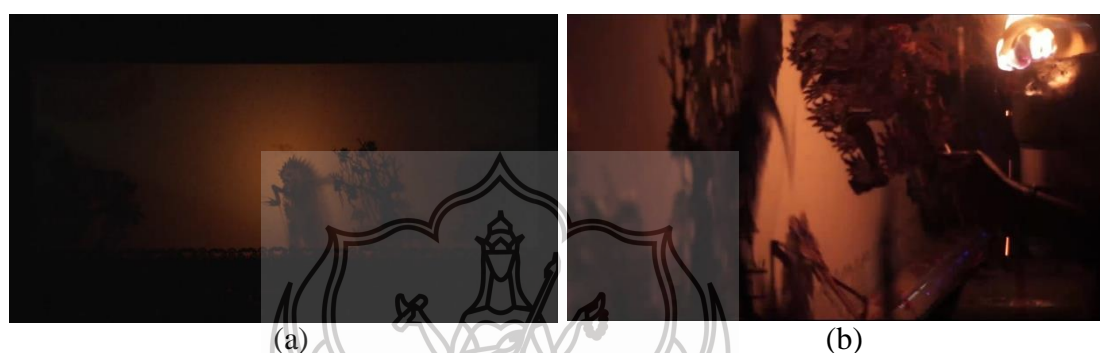
Gambar 5.14 Scene pembuka dengan teks judul “Linggih Aksara”

Sumber: *screenshot* pada film

Selanjutnya dibacakan narasi sebagai pengantar pada topik permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang sejarah Calonarang. Sesekali di ditampilkan *shot* belakang layar di mana dalang sedang memainkan wayang agar penonton tidak

jenuh hanya melihat satu topik dengan *shot* yang sama. Musik gong pengiring wayang ditambah suara dari dalang yang membuat suasana menyeramkan dari *scene* tersebut di samping sebagai nilai estetis dan budaya dalam film ini.

Narasi : “*Sejarah Calonarang merupakan cerita pada masa Kerajaan Kediri. Bercerita tentang seorang janda bernama Nyi Calonarang yang mengaplikasikan sebuah ilmu untuk membuat wabah penyakit. Cerita tersebut kemudian dipercaya masyarakat sebagai asal mula ilmu Liak di Bali.*

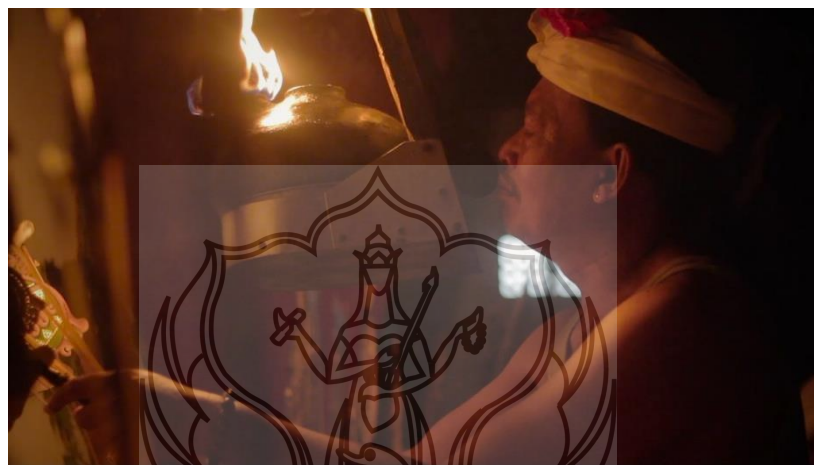


Gambar 5.14 (a) Murid Calonarang menari diiringi gamelan dan narasi (b) shot belakang layar
Sumber: *screenshot* pada film

Poin lain yang dipilih dari wayang *Calonarang* adalah bagian Sangut dan Delem, dua tokoh lucu pada wayang Bali mengomentari tentang konflik Nyi Calon Arang dengan Prabu Airlangga dengan bahasa yang santai, mudah dipahami dan lucu. Mereka mengaitkan dengan konflik pada era sekarang, sekaligus memberi kritikan kepada masyarakat yang menganggap hanya ilmu *liak* yang membuat celaka namun tidak berpikir akan kesalahan diri sendiri hingga bisa terkena penyakit yang dikirim praktisi. Dalam film ini Sangut dan Delem juga menjelaskan bahwa ilmu *liak* merupakan ilmu warisan leluhur dan tidak ada yang salah dalam menjalankannya, serta mengingatkan sebagai manusia patut tetap ingat kepada leluhur dan Yang Maha Kuasa dan selalu berbuat baik.



(a)



(b)

Gambar 5.15 (a) Sangut dan Delem mengomentari cerita Calonarang (b) shot dalam di belakang layar

Sumber: *screenshot* pada film

Sangut: *nyanan care anu sastra pengeliakanne, ne dadi matiang ade, ne dadi bencanen lisebeng ade, (seperti pada sastra pengelikan, yang boleh dibunuh itu ada, yang boleh dibencanai juga ada)*

Delem : *Yen sing dadi idup nak bisa ngeliak, yen ilmu pengeliakanne sing idup, sing tenget gumi e, to awinan iraga nyungsung di desa-desa, nyungsung Desa, Puseh, Dalem Mrajapati, Dalem Cukup. Ha ha Ha yen ci melihang nak bisa ngeliak ngujang nyungsung pura dalem ha ha ha ha? Ida mpu kuturang maang garis to. (kalau tidak boleh orang bisa ngeliak, kalau ilmu liak tidak hidup, bumi ini tidak sakral. Itu yang membuat kita membuat dan memuja Tuhan di Pura Desa, Pura Dalem Prajapati, Pura Dalem. Kalau kamu menyalahkan orang bisa ngeliak untuk apa membuat Pura Dalem ? hahaha. Ida Mpu Kuturan yang memberikan petuah itu)*

Dengan demikian pada segmen 1 menampilkan sebab akibat sesuai dengan struktur bertutur pada film yaitu tematis. Topik yang akan diklarifikasi ditunjukkan pada ilustrasi tarian tiga orang wanita yang sedang *ngereh*, serta pengenalan topik menggunakan narasi yang disisipkan pada *shot* wayang Calonarang dengan tujuan lebih deskriptif dan informatif, dan juga membantu menjelaskan informasi apabila gambar visual tidak mampu bercerita (Ayawaila, 2008). Diiringi dengan musik Gender Wayang yang direkam langsung pada saat yang bersamaan dengan proses pengambilan gambar atau *diegetic sound*. Topik yang diklarifikasi mengenai aturan main yang berlaku pada hukum *pengelikan*, disampaikan oleh Ida Bagus Sudiksa di mana *statement* beliau dikemas melalui pagelaran wayang, dan sekaligus menjadi upaya *expository* dalam segmen ini. Konsep pencahayaan *low key* atau gelap dalam konsep pencahayaan *Rwa Bhineda* diaplikasikan pada keseluruhan segmen ini. Pada *scene* pagelaran wayang, konsep penataan artistik sesuai dengan pagelaran wayang pada umumnya, tidak adanya pengaturan artistik pada *scene* tersebut. Pengambilan gambar menggunakan komposisi sederhana dimana terdapat satu fokus dalam satu *angle*. Menggunakan dua kamera dengan dua *angle* yang berbeda pula yaitu dari depan dengan *angle full shot* dan *shot* dalang dari belakang panggung dengan *angle medium shot*. Dari segi *editing*, pada *scene* wayang menggunakan konsep *editing* kompilasi.

Segmen 2

Babak selanjutnya adalah *Epistasio* atau jalinan cerita yang menceritakan isu yang beredar di masyarakat mengenai ilmu *liak* yang lebih spesifik melalui narasi yang divisualkan dengan apa yang dibicarakan. Mulai dari kesalahpahaman tentang ilmu *liak* tentang perubahan wujud berdasarkan tingkatan energi hingga memercayai bahwa ilmu *liak* adalah ilmu untuk menyakiti orang lain. Penjelasan mengenai isu perubahan wujud yang ada pada masyarakat disampaikan melalui narasi dengan *voice over*, dan pada bagian visual diberi ilustrasi orang yang sedang melaksanakan ritual *ngereh* dari sudut pandang masyarakat. Salah satu isu yang beredar di masyarakat adalah tentang perubahan wujud fisik oleh sang praktisi *pengelikan*. Maka dari itu ditampilkan ilustrasi dari seseorang yang sedang

melaksanakan ritual ngereh dengan media *sanggah cucuk* atau tempat menaruh sesaji, menari mengitari *sanggah cucuk* sambil menutup bagian atas kepala dengan *kreb* atau kain dengan gambar suci.



Gambar 5.16 Ilustrasi isu di masyarakat diiringi penjelasan dengan narasi

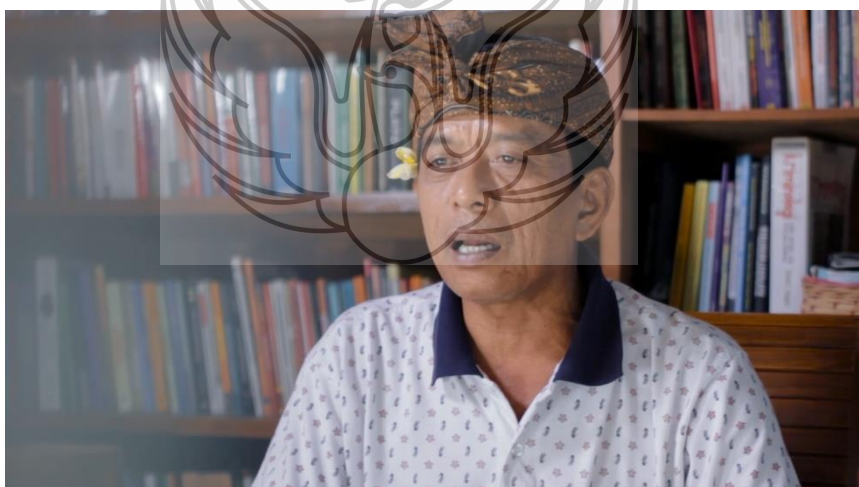
Sumber : *screenshot* pada film

Dalam *scene* ini, pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, didukung dengan penataan artistik seperti wardrobe yang hanya berwarna hitam dan putih, seperti *kamen* penari motif *poleng* (hitam-putih), *hand prop* yang menggunakan warna putih untuk *kreb*, dan topeng Celuluk untuk penanda seseorang berubah wujud menggunakan latar putih dan rambut kuning cerah. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. *Angle* luas dengan ukuran *full shot* dan *shot* sempit dengan ukuran *medium full shot*. Suara dari *scene* ini tidak menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar melainkan suara narator sebagai *Voice of God* dan diiringi dengan ilustrasi musik dari *Kempur*, *Jegog*, *Suling* dan *Tawa-tawa* untuk membangun *mood* dari kesan mistis yang ditampilkan. Pada tahap *editing* penyusunan gambar mengikuti dari adegan ilustrasi perubahan wujud, serta menyisipkan narasi dan penyelarasan warna agar terlihat lebih dramatis.

Narasi: “*Ilmu liak dipandang masyarakat sebagai ilmu hitam dan memiliki tujuan negatif dalam pengaplikasiannya. Pandangan ini berasal dari mitos dan isu turun temurun yang tidak didasarkan pada kebenaran. Salah satunya adalah kepercayaan bahwa ilmu liak adalah ilmu untuk berubah wujud dan praktisi ilmu pengeliatan bisa berubah menjadi monyet itik bade garuda atau sosok lain yang*

menyeramkan. Selain itu masyarakat Bali juga meyakini bahwa belajar pengelikan itu adalah belajar ilmu hitam dalam konteks ilmu yang jahat untuk menyakiti orang lain.”

Sebelum melangkah pada pemahaman ilmu *liak* secara teoritis, perlu diberikan pemahaman secara historis yang erat kaitannya dengan masuknya Agama Hindu ke Nusantara terkhusus penyebarannya ke Pulau Bali. Sejarah sistem religi di Bali yang memiliki keterkaitan dengan ilmu *Liak* sekaligus mengklarifikasi bahwa sejarah Calonarang bukanlah sejarah dari ilmu *Liak* di Bali. Beliau menjelaskan perkembangan sistem religi di Bali yang erat kaitannya dengan sejarah ilmu *Liak*. Hal yang disampaikan oleh Made Pageh terkesan baru karena sejarah tersebut tidak banyak yang mengetahui termasuk masyarakat Bali sendiri. Runutan sistem religi disampaikan dengan menggunakan narasi dan divisualkan menggunakan ilustrasi komik agar memudahkan penonton menyimak runutan sejarah yang disampaikan.

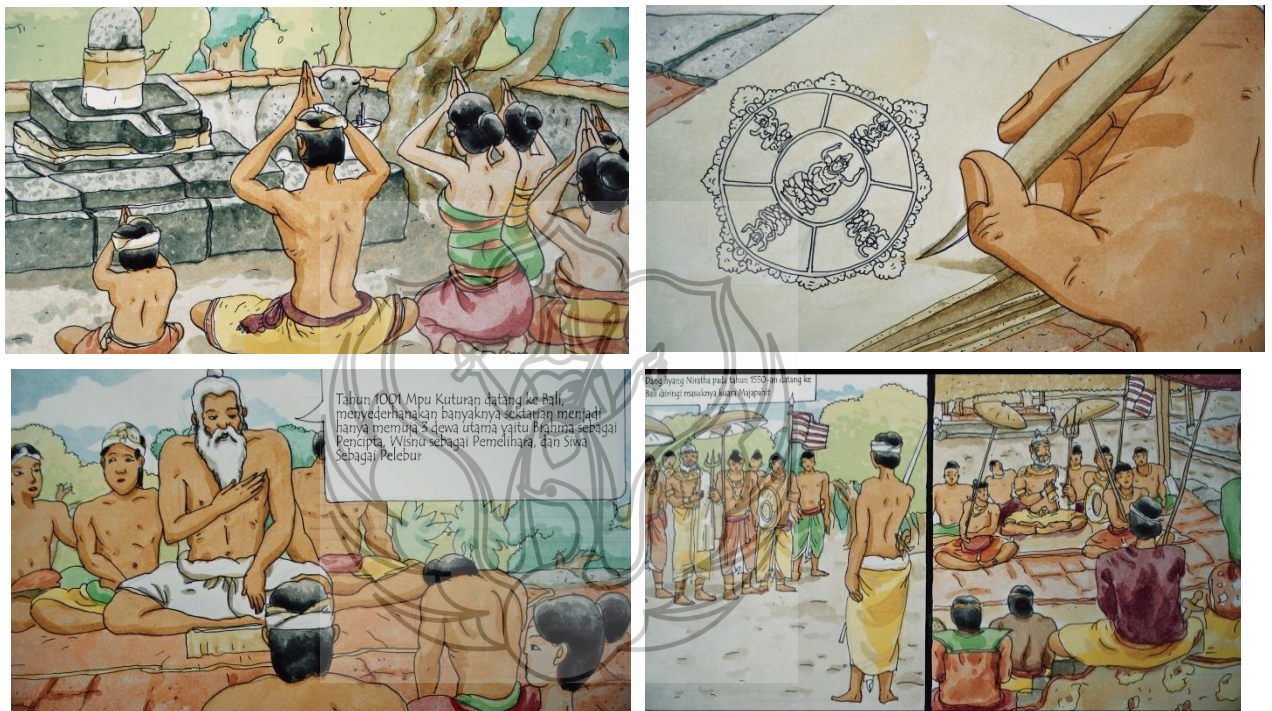


Gambar 5.17 I Made Pageh menyampaikan *statementnya*

Sumber: *screenshot* pada film

Made Pageh : *“Liak itu sesungguhnya adalah ajaran, atau sistem religi yang sudah ada jauh sebelum hindu datang ke Bali. Kalau kita lihat dalam perjalanan sistem religi bangsa melayu Austronesia, sebagai bangsa yang menjadi asal usul bangsa Indonesia, yang berasal dari Asia Tenggara, bangsa melayu Austronesia ini sudah*

memiliki agama yang disebut Sistem Religi Bangsa Melayu Austronesia. Sistem Religi Bangsa Melayu Austronesia itu intinya adalah pemujaan terhadap roh leluhur. Roh leluhur yang dipuja, karena leluhur itu punya atman maka yang dipuja atmanya atau rohnya. Tetapi ketika dia masih hidup, siapapun dia manusia itu memiliki saudara bathin yang disebut dengan Saudara Empat atau Sang Catur sanak, mungkin di Jawa disebut dengan Ong Pat Kalima Pancer”



Gambar 5.18 Ilustrasi komik untuk menjelaskan sejarah

Sumber: Koleksi pribadi Ni L.P Indra Dewi A., tanggal 24 Desember 2018 pukul 15:01 WITA

Narasi : *Panca Brahma merupakan huruf modre dari perwujudan saudara 4 manusia atau Kanda Pat yaitu Mrajapati, Anggapati, Banaspati, Banaspati Raja. Sebelum agama masuk ke bali, masyarakat bali memuja roh leluhur dengan media Lingga Yoni sebagai perwujudan Ibu dan Bapak. Dan Kanda Pat distanakan di berbagai tempat untuk menjaga diri, serta SA BA TA A I dilinggihkan dalam tubuh sebagai ilmu kebatinan.....*

Dari beberapa sejarah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu Liak dasarnya merupakan sistem religi yang telah ada sebelum agama hindu datang ke

Bali, namun konsepnya berhibridasi dengan masuknya paham baru sehingga mengalami pergeseran seperti saat ini.

Pada segmen 2, juga terjadi sebab akibat di mana pada awal segmen menjelaskan tentang isu yang ada di masyarakat, dan dilanjutkan dengan proses klarifikasi berupa sejarah perkembangan sistem religi melalui *statement* Made Pageh. Topik yang diklarifikasi mengenai pandangan masyarakat tentang ilmu *Liak* adalah ilmu untuk menyakiti orang lain dan sejarah ilmu *Liak* yang dipercaya masyarakat erat kaitannya dengan Sejarah Calonarang. Disampaikan oleh Made Pageh yang menceritakan tentang konsep ilmu *Liak* sudah terlihat pada masa sistem religi bangsa Melayu Austronesia, dan dilanjutkan narasi dengan visual komik. *Statement* Made Pageh menjadi upaya *expository* dalam segmen ini di mana beliau ditampilkan langsung memaparkan berupa penjelasan yang bersamaan dengan gambar-gambar di film (Nicols, 2001). *Expository* menggunakan bentuk format wawancara yang memungkinkan orang selain pembuat film bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over*, demikian juga penggunaan *archivas footages* (Tanzil, 2010). Dalam karya ini, teori tersebut diaplikasikan pada komik yang ditampilkan sesuai dengan narasi yang dibacakan. Selain itu dalam segmen penjelasan akan sejarah ini, hubungan antara agensi dengan struktur dipaparkan secara jelas, dan tidak mengesampingkan peran aktor dalam struktur sehingga tidak adanya pemahaman yang keliru akan perkembangan sejarah tersebut, mengacu pada teori strukturasi dari Giddens. Proses pengambilan gambar dilakukan ditempat yang dekat dengan profesi beliau sebagai dosen dan sejarawan, dan mengacu pada konsep penataan cahaya *high key* atau terang pada konsep *Rwa Bhineda*. *Statement* Made Pageh mengacu pada referensi *editing* kompilasi dari “Thin Blue Line” yang menampilkan gambar melalui *footage* yang disisipkan di antara wawancara. Penataan suara *non diegetic sound* pada ilustrasi *ngereh* di mana suara narasi yang digunakan berasal dari *voice over* narator dan musik pengiring berupa gamelan yang di rekam tidak pada ruang dan waktu yang bersamaan dengan pengambilan gambar, dan *diegetic sound* pada penyampaian *statement* oleh Made Pageh.

Segmen 3

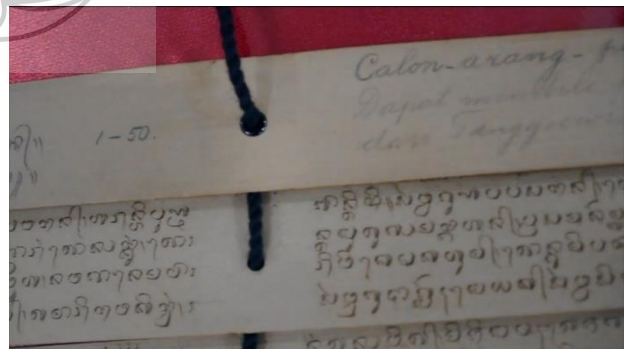
Catasiasis dalam film ini dimulai dengan penjelasan apa yang menyebabkan kesalahpahaman masyarakat menjadi keliru tentang ilmu *Liak* seperti di atas. I Putu Yudiantara memberi *statement* bahwa ilmu pemahaman yang sebatas isu meluas di masyarakat dan tidak diimbangi dengan pemahaman akan apa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut didukung dengan tidak adanya klarifikasi yang disampaikan oleh praktisi langsung.

Putu Yudiantara: “*Sayangnya yang diadopsi masyarakat yang kemudian turun temurun menjadi legenda, menjadi mitos adalah teks tentang atau yang menceritakan tentang pengliakan ini. Tentu di sana sudah ada narasi yang hiperbolik dan seterusnya, yang memang tujuannya untuk entertainment. Dan sayangnya para praktisi pengliakan ini juga tidak mengkonfirmasi dan memang mereka sepertinya tidak berkepentingan untuk mengkonfirmasi dan mengklarifikasi berbagai isu yang ada.*

“*Kata Liak sendiri sebenarnya adalah kata yang jarang digunakan dalam lontar lontar pengliakan. Jauh lebih sering digunakan kata Pengiwa atau sebut saja ilmu kiri*”



(a)



(b)

Gambar 5.19 (a) Putu Yudiantara menyampaikan *statement* tentang pemahaman masyarakat (b) sisipan lontar diantara penyampaian *statement* Putu Yudiantara

Sumber: *screenshot* pada film

Pada *scene* ini, *statement* Putu Yudiantara mengacu pada referensi *edit ing* kompilasi dari “Thin Blue Line” yang menampilkan gambar melalui *footage* yang

disisipkan di antara wawancara. Selain itu, upaya *expository* yang mengarahkan langsung kepada penonton juga mengacu pada film tersebut. Serta dari sisi penataan artistik yang menggunakan ruang yang dekat dengan profesi narasumber yang dipilih dalam film ini. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan. *Angle* luas dengan ukuran *full shot* dan *shot* sempit dengan ukuran *medium close up*. Konsep pencahayaan menggunakan *look* gelap pada konsep pencahayaan *Rwa Bhineda*, dan *wardrobe* baju berwarna putih untuk mencuri objek di tengah nuansa yang gelap. Pencahayaan yang memberi bayangan tegas sehingga membuat dimensi pada subjek mengacu pada konsep pengambilan gambar pada film *Human* (2015) karya Yann Arthus Bertrand (halaman 13). Suara yang dihasilkan pada *scene* ini diambil pada waktu yang bersamaan dengan proses pengambilan gambar atau *diegetic sound*. Pada tahap *editing* menggunakan konsep *editing* kompilasi di mana sisipan gambar mengikuti dari *statement* Putu Yudiantara.

Selanjutnya ditampilkan ritual Calonarang di Bali dan diiringi dengan suara suling pengantar ritual. Penjelasan akan klarifikasi ritual Calonarang di Bali sebagai sebuah ritual suci disampaikan melalui narasi, dengan visual ritual yang berkaitan. Hal tersebut perlu diklarifikasi karena masyarakat menganggap ritual ini sebagai pengundang *Liak* karena prosesnya bernuansa mistis.





Gambar 5.20 Ritual Calonarang

Sumber: *screenshot* pada film

Narasi: “*Pagelaran Calonarang, biasanya dilaksanakan di Pura dengan menghadirkan Bangke Matah atau orang yang mati suri dan diupacarai layaknya orang meninggal. Mereka akan bangun kembali saat prosesi telah usai. Masyarakat menganggap pagelaran Calonarang sebagai pengundang Liak karena prosesinya bernuansa mistis. Padahal pagelaran ini bertujuan untuk menetralsir aura negatif pada Pura yang berkaitan.*”

Dalam *scene* ini, tidak ada penataan artistik dari ritual Calonarang, melainkan sesuai dengan ritual pada umumnya. Dari sisi pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, dan *wardrobe* dari peserta upacara menggunakan warna putih untuk pakaian seperti pakaian ke pura pada umumnya. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mendokumentasikan keseluruhan acara. Suara dari *scene* ini menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar sebagai *ambience* dan musik suling sebagai pengiring narasi serta berguna sebagai penunjang *mood* dari kesan mistis yang ditampilkan dalam *scene* ini. Pada tahap *editing*, menggunakan konsep *editing* kompilasi di mana penyusunan gambar mengikuti dari penjelasan narasi yang dibacakan. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi insert-nya (Nicols,2001:105).

Setelah diberikan tentang isu yang ada di masyarakat tentang ilmu *Liak*, selanjutnya Putu Yudiantara mengaitkan *statementnya* dengan bukti fisik

keberadaan ilmu *Liak* berupa lontar. Hal tersebut diperkuat dengan menampilkan visual dari bukti fisik berupa lontar, dan lontar yang dipilih berjudul Calonarang. Sebagai penjas akan *statement* tersebut pembacaan naskah lontar oleh I Putu Suarsana yang berjudul Pangiwa. Dalam lontar yang dibacakan berisikan tentang Pangiwa Kakreb Akasa beserta mantranya. Dalam pembacaan lontar tersebut, visual yang ditampilkan berupa tarian *rangda*. *Rangda* dipilih sebagai visual pembacaan lontar karena dalam pemahaman Agama Hindu terutama di Bali, *rangda* merupakan perwujudan dari Dewi Durga atau sakti dari Dewa Siwa yang merupakan Ratu dari ilmu *pengeliakan*. Dalam sejarah perkembangan sistem religi di Bali, *rangda* dalam pagelarang Calonarang menyimbolkan sekta Durga, dan Barong meyimbolkan sekta Waisnawa yang pada saat itu sama kuat di Bali.

Putu Suarsana : *Om Awignamastu iki sarining pangiwa utamaning utama sakti wekasing sakti tanhana malih dewa marage sira ngarania kakreb akasa.....*



Gambar 5.21 Sisipan *shot* Rangda pada pembacaan lontar Pangiwa

Sumber: *screenshot* pada film

Dalam *scene* ini, tidak ada penataan artistik dari ritual Calonarang, melainkan sesuai dengan ritual pada umumnya. Dari sisi pencahayaan menggunakan konsep hitam atau gelap dari *Rwa Bhineda*, dan *wardrobe* dari peserta upacara menggunakan warna putih untuk pakaian seperti pakaian ke pura pada umumnya. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mendokumentasikan keseluruhan acara. Suara dari *scene* ini menggunakan suara yang langsung di rekam saat proses pengambilan gambar sebagai *ambience* dan musik Gong Kebyar sebagai pengiring pembacaan lontar. Pada tahap *editing*, menggunakan konsep *editing* kompilasi di mana penyusunan gambar mengikuti dari penjelasan narasi yang dibacakan. Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau *presenter*, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu (Bernard & Sheila, 2007:7)

Selanjutnya Putu Suarsana melalui lontar dengan judul Panestian memberi *statement* yang mengklarifikasi bahwa ilmu *Liak* tidak dikhususkan untuk berbuat kejahatan. Lontar Panestian tersebut isinya tentang implementasi dari ilmu Aji Wegig yang memang memiliki tujuan negatif, dan tentu ada akibat yang diterima. Sebagai museum dengan jumlah lontar terbanyak di Bali, Museum gedong Kirtya menjadi lokasi tempat pembahasan lontar oleh Putu Suarsana. Di dalam lontar tersebut terdapat contoh cara yang digunakan praktisi untuk menyakiti orang beserta mantranya. Hal tersebut diilustrasikan menggunakan komik yang sejalan dengan narasi yang dibacakan oleh Putu Suarsana. Hal tersebut bertujuan agar penonton lebih mudah memahami topik yang sedang dibahas.



(a)



(b)

Gambar 5.22 (a) Ilustrasi komik saat Putu Suarsana membacakan lontar Panestian (b) Putu Suarsana mengklarifikasi dari sudut pandang lontar

Sumber: *screenshot* pada film

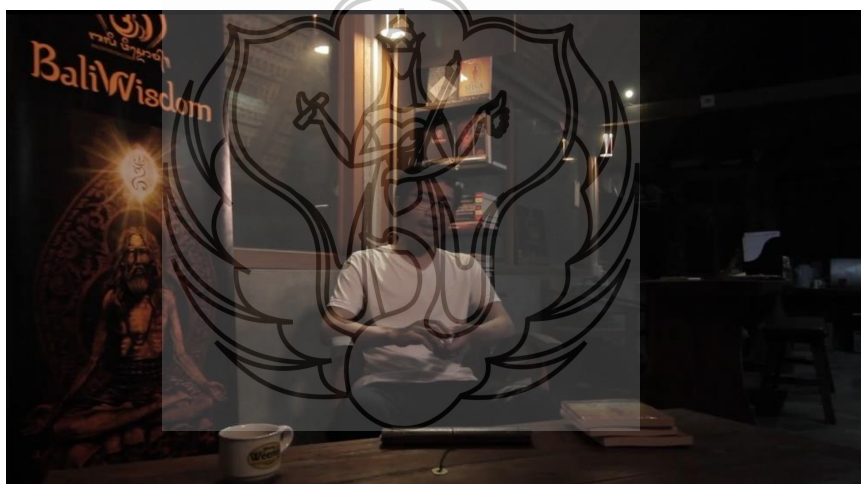
Putu Suarsana : *“Namun, kalau orang itu mempelajari pengliakan ini hukumnya adalah 2 juta tahun bapa neraka nah kebanyakan inilah yang kurang dipahami oleh masyarakat kita, kenapa begitu, karena masyarakat itu hanya mempelajari tidak secara sepenuhnya, hanya mempelajari setengah-setengahnya saja, karena kalau ini dibaca secara utuh, secara keseluruhan per orang itu tidak berani menjalankan ilmu panestian ini.*

Terdapat beberapa topik klarifikasi pada segmen 3 yang disampaikan melalui dua narasumber yaitu Putu Yudiantara dan Putu Suarsana di mana keduanya berbicara dengan sudut pandang yang berbeda. Topik klarifikasi yang dibahas yaitu mengenai pagelaran Calonarang di Pura yang dianggap mengundang *Liak*, penyebab kesalahan masyarakat tentang ilmu *Liak* menjadi buruk, dan implementasi buruk ilmu *Liak* untuk menyakiti orang lain dari sudut pandang lontar. *Statement* kedua narasumber tersebut menjadi upaya *expository* dalam segmen ini di mana beliau ditampilkan langsung memaparkan berupa penjelasan yang bersamaan dengan gambar-gambar di film. Dokumenter *expository* memasukkan narasi dengan paksaan yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi insert-nya (Nicols, 2001). Teori tersebut diaplikasikan pada penjelasan Calon Arang di

Pura dengan menampilkan narasi dielaborasi dengan visual mengikuti dari narator. *Expository* menggunakan bentuk format wawancara yang memungkinkan orang selain pembuat film bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over*, demikian juga penggunaan *archivas footages* (Tanzil, 2010). Dalam karya ini, teori tersebut diaplikasikan pada komik yang ditampilkan sesuai dengan pembacaan lontar Putu Suarsana sebagai ilustrasi dan implementasi dari ilmu *Liak* yang buruk. Proses pengambilan gambar Putu Yudiantara dilakukan ditempat yang dekat dengan profesi beliau sebagai penulis, serta Putu Suarsana di Museum Gedong Kirtya sebagai Museum dengan ribuan lontar yang tersimpan, dan Putu Suarsana sebagai salah satu pegawai pada Museum tersebut. Mengacu pada konsep penataan cahaya *low key* pada tinjauan karya “Human”. Sedangkan Putu Suarsana sebagai penekun Lontar, dan mengacu pada konsep penataan cahaya *high key* atau terang pada konsep *Rwa Bhineda*. Didukung oleh *wardrobe* pakaian ke pura berwarna putih yang digunakan Putu Suarsana dalam penyampaian *statement*. Penataan suara *diegetic sound* pada prosesi Calonarang di mana suara narasi yang digunakan berasal dari *voice over* narator dan musik pengiring berupa suling yang di rekam pada ruang dan waktu yang bersamaan dengan pengambilan gambar namun tidak ditampilkan pada film karena yang membawakan suling terdapat dibelakang layar. *Diegetic sound* diaplikasikan pula pada *statement* Putu Yudiantara dan Putu Suarsana. Pada *scene statement* Putu Suarsana mengacu pada refrensi *editing* kompilasi dari “Thin Blue Line” yang menampilkan gambar melalui *footage* yang disisipkan di antara wawancara. Selain itu, upaya *expository* yang mengarahkan langsung kepada penonton juga mengacu pada film tersebut. Serta dari sisi penataan artistik yang menggunakan ruang yang dekat dengan profesi narasumber yang dipilih dalam film ini. Dari sisi penataan kamera, menggunakan *multi camera* guna mengambil *shot* luas dan sempit, serta *angle* yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan. *Angle* luas dengan ukuran *full shot* dan *shot* sempit dengan ukuran *medium close up*

Segmen 4

Chatastrhope atau penutup pada film ini dijelaskan oleh *statement* Putu Yudiantara yang mengaitkan ilmu *Liak* dengan ilmu fisika dan sekaligus memberi kesimpulan dari film ini. Putu Yudiantara memberi gambaran dari sudut pandang ilmu fisika dan mengaitkan dengan *Plasebo* dan *Neosebo effect*. Di mana keyakinan akan terkena ilmu magis merupakan kunci masuk tidaknya dari energi yang dikirim praktisi. Pesan yang akan disampaikan dalam dokumenter juga disampaikan pada bagian penutup, melalui *statement* Made Pageh yang menyimpulkan bahwa bukan ilmu *Liak* yang menyebabkan orang meninggal tapi memang kala atau waktu. Dilanjutkan dengan puisi Leak Sari oleh Samar Gantang pada bagian akhir film yang bercerita tentang tingkatan ilmu *Liak* paling tinggi.



Gambar 5.23 Putu Yudiantara mengklarifikasi dari sudut pandang ilmu fisika
Sumber: *screenshot* pada film

Putu Yudiantara : “*satu hal yang seharusnya tidak menyakiti, namun karena diyakini menyakiti kemudian benar benar mendatangkan penyakit. Nah ini salah satu penjelasan tentang orang yang terkena teluh, desti, terangjana, aji wegig atau pengliakan atau apapun istilahnya.*”

“*sehingga kesimpulan saya yang membuat pengleakan ini dijauhi tidak lebih karena adanya kesan keliru yang dimunculkan oleh berbagai hiburan atau entertainment yang bercerita tentang leak yang tentu saja hiperbolik, nah padahal ilmu leak merupakan salah satu warisan spiritual warisan keilmuan leluhur bali*

yang patut kita apresiasi dan eksplorasi dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari kita”



Gambar 5.24 I Made Pageh menyampaikan kesimpulan

Sumber: *screenshot* pada film

Made Pageh : *“Oleh karena itulah pandangan tentang Liak disebut ilmu hitam yang menjadi penyebab kematian menurut bapak adalah keliru, karena penyebab kematian itu memang kala atau waktu.”*

Setelah ditutup dengan *statement* dari Made Pageh, Samar Gantang kembali membacakan puisi yang berjudul Liak Sari dan sekaligus menjadi penutup pada film dilanjutkan dengan *credit roll*. Puisi ini bercerita tentang pengaplikasian ilmu *Liak* sebagai salah satu meditasi yoga. Dalam lirik syairnya pun mengarah pada hubungan antara praktisi dengan sang pencipta, yang melinggihkan Dewi ilmu *Pengeliakan* dalam *bhuana alit* sebagai aplikasi olah aksara yang sebelumnya dijelaskan oleh Putu Yudiantara. Dari judul puisi yang dibacakan, Liak Sari dikenal masyarakat Bali sebagai ilmu *Liak* yang paling tinggi karena sudah tidak terbelenggu dengan *Sad Ripu*.



Gambar 5.25 Samar Gantang membacakan puisi Leak Sari

Sumber: *screenshot* pada film

Samar Gantang:

LÉAK SARI

*Om Ang Bang pakulun aku angundang Kandapat Sari anyusup ring raganta
 ya Sang ya Anggapati ya Ratu Ngurah Tangeb Langit dumados
 Léak Petak
 ya Bang ya Banaspati Raja ya Ratu Wayan Teba matemahan dumados
 Léak Bang
 ya Tang ya Banaspati ya Ratu Made Jelawung matemahan dumados
 Léak Jenar
 ya Ang ya Mrajapati ya Ratu Nyoman Sakti Pengadangan dados
 Léak Ireng
 ya Ing ya Tutur Mengep ya Ratu Nyoman Ketut Petungmatemahan dados
 Léak Poleng
 ya Panca Dewata ya Kandapat Sari manunggal aku matemahan dados
 Liak Sari
 Om Ang Bang pakulun aku angundang prawatek Déwata ayusup
 Om Ang Ang Ang*

*Om sidhi mandi taksu geni sakti Om
 Om Mang purwa Déwatanku Batara Iswara ring papusuh
 Om Lang gnéyan Déwatanku Batara Mésora ring paparu
 Om ang daksina Déwatanku Batara Brahma ring ati
 Om Kang neriti Déwatanku Batara Ludra ring waduk nguda
 Om Tang pascima Déwatanku Batara Mahadéwa ring ungsilan
 Om Wang wayabiya Déwatanku Batara Sangkara ring limpa
 Om Ung utara Déwatanku Batara Wisnu ring nyali
 Om Sang ésania Déwatanku Batara Shambu ring ineban
 Om Yang Madia mancawarna Déwatanku Batara Parama Siwa ring tumpukin ati
 Om Rsing Langit bayu sabda idepku manadi Léak Sari mraga geni murub miber
 Angalah Léak Kabéh Bhuta-Bhuti Kala-Kali Gamang Paréwangan tonyo Memedi
 pasinembah ring aku angisep sari Ang Sah Aung Ang Sang Wang Ah
 Lang Kang Kriang Ang Ah Ih Hi Uh Hu Èh Hé Oh Ho Aha Uh Aha Ahuh wasuh*

Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh Uh
Ih Ih Ih Ih Ih Ih Ih Ih Ih
Èh Èh Èh Èh Èh Èh Èh Èh Èh
Oh Oh Oh Oh Oh Oh Oh Oh Oh
Ah Ah Ah Ah Ah Ah Ah Ah Ah
Au Ua
Ai Ia
Ah

Tabanan, Sukra 19 Juli 2002,
 Pasah Umanis, Suku Menail, Sasih Kasa

Dengan demikian pada segmen 4 topik yang diklarifikasi mengenai orang memiliki kepercayaan akan terkena penyakit karena ilmu *Liak*. Disampaikan oleh Putu Yudiantara di mana *statement* beliau sekaligus menjadi upaya *expository* dalam segmen ini. Selain itu, beliau juga memberi kesimpulan dari *statement-statement* sebelumnya yang sekaligus menutup film ini. Konsep pencahayaan *low key* atau gelap pada konsep *Rwa Bhineda* diaplikasikan pada pembacaan Puisi Samar Gantang didukung dengan konsep penataan artistik dengan *wardrobe* serba hitam. Penataan suara *diegetic sound* diaplikasikan pada *statement* narasumber dan pembacaan puisi, dan *non diegetic sound* pada musik pengiring pembacaan puisi Samar Gantang. Untuk penataan artistik, dan kamera dari Putu Yudiantara dan Made Pageh dalam menyampaikan *statement* masih sama seperti segmen sebelumnya. Sebagai penutup dalam film, puisi Samar Gantang menggunakan satu kamera dengan ukuran *full shot* yang kemudian akan dibarengi dengan *credit roll* pada bagian kanan *frame*.

C. Kendala dalam Perwujudan Karya

Sebuah proses, baik mencipta maupun menganalisis tentu akan menemukan sebuah hambatan dalam perjalanannya. Menciptakan karya audio visual yang tidak lepas hubungannya dengan orang lain, tentu memiliki kendala dalam prosesnya baik kecil maupun besar. Dalam proses penciptaan karya dokumenter “Linggih Aksara” walaupun sebelumnya sudah dipersiapkan secara matang, namun tetap saja ada hambatan dalam prosesnya, namun tentu bisa diatasi secara cepat. Adapun

kendala-kendala yang dihadapi pada proses pembuatan karya dokumenter ini antara lain :

- a. Susahnya mencari narasumber yang sejalan dengan visi dan misi dari film ini. Kebanyakan masih berpikiran sama dengan masyarakat pada umumnya. Ada pula narasumber yang terkenal dengan praktisi ilmu *Liak*, ketika wawancara mengatakan bersedia, namun dalam perjalanannya secara tidak langsung menolak secara halus dengan selalu membatalkan janji. Sehingga harus mencari narasumber pengganti di waktu yang sudah dekat dengan proses produksi.
- b. Buku tentang ilmu *Liak* tidak banyak, dan walaupun ada juga masih bersifat isu dengan mengasumsikan *Liak* adalah praktik ilmu kejahatan tak kasat mata.
- c. Jarak narasumber satu dengan yang lainnya saling berjauhan sehingga membutuhkan waktu lebih dalam perjalanan. Sese kali narasumber yang berada di luar kota membatalkan janji sehingga membuang waktu perjalanan.
- d. Susahnya memvisualisasikan apa yang dijelaskan narasumber terkait pengaplikasian ilmu *Liak* karena hal tersebut tidak terlihat, hanya dapat dirasakan oleh praktisi. Dan tentang isu yang beredar pun tidak ada bukti pasti akan visual tersebut